

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya. Bagi bayi, menyusui mempunyai peran penting untuk menunjang pertumbuhan, kesehatan, dan kelangsungan hidup bayi karena ASI kaya dengan zat gizi dan antibodi. Bagi ibu, menyusui dapat mengurangi mortalitas karena proses menyusui akan merangsang kontraksi uterus sehingga mengurangi perdarahan pasca melahirkan (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013).

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi (Kementerian Kesehatan RI, 2017) .

Data Badan Kesehatan Dunia (WHO, 2016) masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 38 persen. Di Indonesia meskipun sejumlah besar perempuan (96%) menyusui anak mereka dalam kehidupan mereka, hanya 42% dari bayi yang berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Pada saat anak-anak mendekati ulang tahunnya yang ke dua, hanya 55% yang masih diberi ASI.

Menurut kajian global “*The Lancet Breastfeeding Series*, 2016 telah membuktikan Menyusui Eksklusif menurunkan angka kematian karena infeksi se banyak 88% pada bayi berusia kurang

dari 3 bulan, Sebanyak 31,36% (82%) dari 37,94% anak sakit, karena tidak menerima ASI Eksklusif.

Kolostrum berwarna kekuningan dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung immunoglobulin, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalori lebih tinggi dengan warna susu lebih putih. Persentase bayi 0-5 bulan yang masih mendapat ASI eksklusif sebesar 54,0%, sedangkan bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 29,5%. (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari Humaediah, 2016) di Desa Merbuh Singorojo, menunjukkan pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu menyusui sebelum diberikan pijat oksitosin, sebagian besar produksi ASI kurang sebanyak 18 ibu (60%). Sedangkan jumlah produksi ASI sesudah pijat oksitosin pada sebagian besar cukup sebanyak 16 ibu (53,3%). Maka ada pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Setyowati Heni, Andayani Ari, 2015) di bidan wilayah kerja Puskesmas Ambarawa, diketahui bahwa rata-rata produksi ASI pada ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin sebesar 1,267 ml sedangkan pada ibu yang dilakukan pijat oksitosin sebesar 1,933 ml. Ini menunjukkan bahwa produksi ASI pada ibu yang dilakukan pijat oksitosin lebih banyak dibandingkan ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin, karena pijat oksitosin merupakan pijatan yang dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin dan kerja hormon oksitosin dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan ibu, dengan demikian pijat oksitosin dikatakan berhasil apabila ibu sudah merasa tenang dan nyaman pada saat ibu diberikan pijatan oksitosin, pada saat hormon oksitosin keluar maka akan membantu pengeluaran ASI.

Efektifitas dari pijat oksitosin dapat mempengaruhi faktor psikologis sehingga meningkatkan relaksasi dan tingkat kenyamanan pada ibu, sehingga memicu produksi hormon oksitosin dan mempengaruhi produksi ASI. Efek pijat oksitosin adalah Sel kelenjar dipayudara mensekresikan ASI sehingga bayi mendapatkan ASI sesuai dengan kebutuhan yaitu berat badan bayi bertambah, urine bayi per - 24 jam 30 - 50 mg (6-8 kali), BAB bayi 2-5 kali, bayi tertidur selama 2-3 jam (Mukhodim, 2015).

Jika tidak dilakukan pijat oksitosin pada ibu post partum salah satu alasan tidak diberikannya ASI pada bayi adalah para Ibu menyusui merasa bahwa ASI yang dikeluarkannya kurang untuk kebutuhan bayi karena kuantitas ASI yang dikeluarkanpun tidak dapat maksimal dan sering kali ibu merasa payudara bengkak karena ASI tidak maksimal keluar. Maka (Humaediah Lestari, IGA Julintrari, 2016) melakukan penelitian tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi kolostrum pada ibu post partum.

Menurut penelitian (Azizah & Yulinda, 2017) di BPM Pipin Heriyanti Yogyakarta pada bulan Mei-September 2016, pijat oksitosin ini dilakukan pada ibu setelah melahirkan untuk membantu kerja hormon oksitosin dalam pengeluaran ASI, mempercepat syaraf parasimpatis menyampaikan sinyal ke otak bagian belakang untuk merangsang kerja oksitosin dalam mengalirkan ASI agar keluar. Tindakan massage rolling punggung dapat memengaruhi hormon prolaktin yang berfungsi sebagai stimulus produksi ASI pada ibu selama menyusui. Tindakan ini juga dapat membuat rileks pada ibu dan melancarkan aliran syaraf serta saluran ASI pada kedua payudara.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Wangaya tahun 2018, didapatkan data jumlah pasien ibu post partum normal dalam tiga tahun terakhir, yaitu pada tahun 2015 berjumlah 31 pasien, pada tahun 2016 berjumlah 83 pasien, pada tahun 2017

berjumlah 50 pasien. pelaksanaan pijat oksitosin dilakukan di RSUD Wangaya untuk meningkatkan produksi ASI dan memberikan kenyamanan pada ibu post partum. Di RSUD Wangaya dilaksanakan untuk meningkatkan menyusui pada ibu post partum. Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Wangaya belum ada penelitian yang melakukan mengenai gambaran asuhan keperawatan pemberian pijat oksitosin pada ibu post partum, mengingat persentase pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pemahaman ibu menyusui di RSUD Wangaya tentang pijat oksitosin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ” gambaran asuhan keperawatan pemberian prosedur pijat oksitosin untuk meningkatkan efektifitas menyusui pada ibu post partum di Ruang Dara RSUD Wangaya tahun 2018”. Harapan peneliti adalah dengan diulakukannya penelitian ininantinya dapat bermanfaat dalam memberikan asuhan keperawatan pada kasus-kasus ibu dengan pengeluaran ASI tidak lancar.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pemberian prosedur pijat oksitosin untuk meningkatkan menyusui efektif pada ibu post partum di Ruang Dara RSUD Wangaya tahun 2018?

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pemberian prosedur pijat oksitosin untuk meningkatkan menyusui efektif pada ibu postpartum di Ruang Dara RSUD Wangaya.

2. Tujuan Khusus Penelitian

Secara lebih khusus studi kasus di Ruang Dara RSUD Wangaya, bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada pemberian prosedur pijat oksitosin untuk meningkatkan menyusui efektif pada ibu post partum.
- b. Mengidentifikasi rumusan diagnosis keperawatan pada pemberian prosedur pijat oksitosin untuk meningkatkan menyusui efektif pada ibu post partum.
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada pemberian prosedur pijat oksitosin untuk meningkatkan menyusui efektif pada ibu post partum.
- d. Mengidentifikasi tindakan keperawatan pemberian prosedur pijat oksitosin untuk meningkatkan menyusui efektif pada ibu post partum.
- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada prosedur pemberian pijat oksitosin untuk meningkatkan menyusui efektif pada ibu post partum.

D. Manfaat Studi Kasus

1. `Manfaat teoritis

Sebagai referensi dan sebagai salah satu sumber data bagi mahasiswa

untuk melakukan penelitian khususnya mahasiswa Jurusan Keperawatan yang berhubungan dengan pemberian pijat oksitosin untuk meningkatkan menyusui efektif pada ibu post partum.

2. Manfaat praktis

a. Bagi tenaga kesehatan

Semoga hasil penelitian ini dapat diaplikasikan oleh semua tenaga kesehatan khususnya perawat dalam melakukan pijat oksitosin.

b. Bagi institusi

Semoga hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi dan sebagai acuan dalam mencari referensi untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Penulis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi penulis untuk melakukan perbaikan pada karya tulis selanjutnya.

d. Bagi pasien

Memberikan tambahan kepada klien dan keluarga klien sehingga dapat mengetahui tentang pijat oksitosin dan ibu ataupun keluarga dapat melakukannya.